Pengaruh Resiliensi Terhadap Siswa dengan Keluarga *Broken Home* di SMA Negeri 5 Semarang

Irvan Setiawan [1], Heri Saptadi Ismanto [2], Leni Iffah [3]

[1]SMA Negeri 5 Semarang,
[2]Universitas PGRI Semarang,
[3]SMA N 5 Semarang.

Email Korespondensi: irvansetiawan108@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh tingkat resiliensi terhadap siswa dari keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskirptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA N 5 Semarang sebanyak 1200 siswa, dengan Teknik pengambilan sample *proportionated random sampling* dengan total sampel sebanyak 275 dibagi menjadi tiga Angkatan sesuai dengan proporsinya. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sekala *linkert* dengan jumlah jawaban sebanyak 5 alternatif pilihan jawaban. Aspek yang digunakan dalam instrument yaitu aspek resiliensi dan aspek keluarga *broken home*. Analisis data menggunakan Teknik korelasi sederhana dan dituangkan menggunakan penjabaran deskriptif prosentase serta uji korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh tingkat resiliensi terhadap siswa dari keluarga *broken home* dengan tingkat pengaruh antara laki-laki dengan perempuan lebih tinggi perempuan. pengaruh resiliensi terhadap *keluarga broken* sebesar 36% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: ***Broken Home, Keluarga, Resiliensi.***

ABSTRACT

This research aims to find out an idea of how the resilience rate affects students from broken home families.The research uses a method of correlative decirptitative research.This research population is high school students in 5 as many as 1200 students, With a proportionated sample-proportionated random trampling technique with a total sample of 275 divided into three units in proportion.The instrument used in this study is to use as linkert with the number of answers as many as 5 alternative options. The aspect used in the instrument is the aspect of resilience and aspect of the broken home family. Data analysis uses simple correlation techniques and is prepared using descriptive proportions and correlation tests.The research shows that there is an impact on students from broken home families with a level of influence between men and women higher. Resilience affects the broken family by 36 % while the rest is affected by another factor.

Keywords: Broken Home, Familly, Resilience.

ISSN 3026-1007

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat yang pertama dalam membesarkan, mendewasakan, melatih serta mengembangkan anak, baik untuk mendapatkan pendidikan dan pendampingan pertama kali. Keluarga merupakan anggota masyarakat yang paling kecil, dimana dalam memberikan penghidupan kepada anak sangat menentukan masa depan dari pada anak tersebut. Keluarga juga memiliki peranan yang utama dan paling kuat ketika anak belum bersekolah. keluarga merupakan sebuah *group* atau kelompok dalam menciptakan, membentuk dan membesarkan anak (Wardhani 2016:5).

Supaya dapat mewujudkan atau menciptakan keluarga yang berkualitas, didalamnya terdapat fungsi-fungsi yang melekat, dan tidaklah mudah. Banyak persoalan yang menghambat tumbuhnya kepribadian baik masing-masing anggota keluarga atau anak dalam menghadapi lingkungannya (Heryanto, 2016)

Yusuf, 2014 mengungkapkan terkait dengan keberfungsian keluarga, seiring perkembangannya terdapat keluarga yang semakin kuat dalam hubungan rumah tangga dan terdapat keluarga yang mengalami keretakan karena ketidakharmonisan. Keadaan tersebut akan mempengaruhi terhadap perilaku anak, tingkat depresi anak, kecenderungan terhadap perilaku yang kurang tepat. Isnaini, 2019 Keluarga Pecah atau biasa disebut dengan *Broken Home* dapat dilihat dari aspeknya; 1. Keluarga yang terpecah karena struktur sudah tidak utuh/salah satu dari pasangan tersebut meninggal dunia atau bercerai, 2. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak berada di rumah, dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi, 3. Orang tua yang sering bertengkar dan terlalu sibuk sendiri terhadap rutinitasnya bekerja. 4. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik, 5. Suasana dalam rumah tangga yang tegang dan tanpa adanya kehangatan, 6. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.

Dari gambaran diatas terlihat bahwa orang tua memang sangat memegang kunci yang sangat penting. Anak atau remaja dari keluarga *broken home* cenderung akan mengalami krisis kepribadian seperti gangguan emosional. Keadaan tersebut dapat ditemukan disekolah, remaja akan cenderung memiliki motivasi belajar yang kurang, melakukan tindakan yang negatif, mengganggu temannya, melakukan tindakan untuk mendapatkan pengakuan, kebiasaan untuk berbohong, hiperaktif, senang mengkritik atau mencemooh orang lain, kurang bertanggung jawab.

ISSN 3026-1007

Dalam menghadapi permasalahan atau keadaan yang kurang baik dan dialami oleh remaja dari keluarga *broken* maka pengembangan kemampuan dan ketahanan emosional yang dilakukan remaja menjadi sangat penting. Remaja menghadapi kesulitan dan permasalahan tersebut dapat mengub perilaku negatif menjadi hal yang positif dan lebih baik dengan adanya kemampuan resiliensi. (Sukoco, Rozano & Utami, 2016)

Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit dari penderitaan, dengan keadaan untuk dapat bangkit maka, mental dan harapan menjadi kuat serta memiliki beberapa pilihan (Walsh dalam Lestari, 2016). Pendapat lain dikemukakan oleh Vanbreda, 2013 yang menyatakan resiliensi merupakan suatu kekuatan yang memungkinkan agar individu kuat dalam menghadapi keterpurukan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk kembali ke keadaan yang baik sebelum adanya permasalahan atau kendala yang dimiliki peserta didik. Menurut Wolin dalam Detta dan Abdullah, 2017 individu yang memiliki resiliensi dapat ditandai dengan adanya kemampuan untuk *insight* atau kemampuan bertanya jujur pada diri sendiri, kemandirian, mengembangkan regulasi emosi yang baik, pengendalian impuls, optimis, dan empati.

Kota Semarang hingga bulan Juni tahun 2022 mencapai 1.774 perkara kasus perceraian, dimana kasus ini selalu terjadi peningkatan dari bulan ke bulan, dengan faktor penyebab utamanya yaitu ekonomi, ketidak cocokan pasangan, dan adanya pihak ke 3. Kecamatan Semarang Tengah merupakan kecamatan dengan penerima bantuan BLT (Bantuan Langsung Tunai) terbanyak yakni 2.136. Penerimaan bantuan ini dilatar belakangi oleh keluarga kurang mampu, keluarga dengan status tidak lengkap seperti ayah atau ibu yang sudah meninggal. Radarsemarang, 2022.

SMA Negeri 5 Semarang dengan penerimaan peserta didik menggunakan sistem zonasi, dimana keadaan siswa yang berasal dari daerah zonasi SMA Negeri 5 Semarang banyak terdapat siswa yang berasal dari keluarga diantaranya, sudah meninggal salah satu, bercerai, dan tinggal bersama anggota keluarga lain selain dari orang tua kandung. Dari latar belakang siswa tersebut dimungkinkan siswa dengan keadaan keluarga *broken home* akan cukup banyak. Berdasarkan data pokok peserta didik yang ada di SMA Negeri 5 Semarang, keadaan orang tua dengan salah satu orang tua atau keduanya tidak ada memiliki angka yang cukup besar yaitu sejumlah 30 persen.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 5 Semarang, terdapat beberapa peserta didik yang mengalami dampak dari keluarga *broken*. Dampak yang muncul

ISSN 3026-1007

seperti anak melakukan hal kurang baik, *bullying*, tidak mengerjakan tugas, sering tidak berangkat, berbuat usil kepada teman sekelasnya, perkataan yang kurang baik atau berkata kasar. Dalam pedalaman melalui wawancara subyek ketika sedang mengalami masalah terkait dengan *bullying*, kemudian sering tidak masuk sekolah. Keadaan tersebut dilatarbelakangi oleh keluarga yang sudah tidak utuh, salah satu keluarga tidak memperhatikan lagi. Perceraian orang tua atau tidak adanya perhatian orang tua meskipun masih lengkap akan berdampak pada keseharian anak tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari penting adanya kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam merespon setiap masalahnya secara positif. Remaja yang menjadi korban *broken home* akan membutuhkan jiwa yang lebih kuat dan semangat untuk dapat menjalani kehidupannya.

Idealnya salah satu cara untuk dapat mengelola masalah diatas yaitu dengan adanya resiliensi. Resiliensi merupakan daya lentur atau kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat beradaptasi dengan berbagai masalah yang akan dijalaninya sehingga individu tersebut mampu untuk bangkit dari masalah yang menimpa remaja tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Sagone dan Caroli dalam Maesaroh, 2019 remaja laki-laki lebih kuat dalam menghadapi emosional dibandingkan dengan anak perempuan.

Berdasarkan penelitian Fatmawati, 2018 yang berjudul hubungan antara regulasi diri dan resiliensi pada remaja di keluarga yang bercerai, menyatakan terdapat hubungan antara regulasi diri dan resiliensi pada remaja yang orang tuanya telah bercerai, hal tersebut menandakan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi tingkat resiliensi remaja atau dalam hal ini siswa SMA adalah keadaan keluarga.

Penelitian yang dilakukan Nasyanti, 2022 dengan judul Resiliensi Remaja Keluarga *Broken Home* di Lembaga kesejahteraan social anak al-ikhlas sentolo didapatkan hasil bahwa resiliensi yang dimiliki oleh remaja keluarga *broken home* yang tidak mudah untuk dilalui oleh remaja, serta perlu adanya kesadaran diri untuk bangkit dari kondisi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Detta dan Abdullah, 2017 dengan judul Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga *Broken Home* mendapatkan hasil terdapat pengaruh antara keluarga *broken home* dengan resiliensi remaja, dimana remaja laki-laki memiliki kecenderungan untuk resiliensi yang baik dibandingkan dengan perempuan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas dan fenomena yang diuraikan maka rumusan masalah yang akan menjadi obyek dari penelitian ini adalah pengaruh resiliensi terhadap keluarga *broken home* di SMA Negeri 5 Semarang, dengan batasan pembahasan

ISSN 3026-1007

hanya mengacu pada keterkaitan resiliensi atau pengaruh resiliensi yang didalamnya terdapat aspek-aspek yang melekat terhadap keluarga *broken home*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil kaitanya dengan pengaruh tingkat resiliensi pada siswa dari keluarga *broken home* dimana tingkat resiliensi perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, hipotesis ini cenderung berbanding terbalik dimana tingkat resiliensi perempuan akan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Subyek yang akan diteliti adalah remaja dengan usia 16-22 tahun. Penelitian ini sangat penting karena resiliensi di masa remaja masih berubah-ubah dan dalam keadaan tertentu jenis kelamin akan sangat berpengaruh terhadap resiliensi siswa.

METODE PENELITIAN

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya resiliensi pada remaja, khususnya anak SMA didalam kehidupan keluarga bercerai, atau keluarga yang kurang harmonis, masih lengkap tetapi memiliki beberapa hubungan yang kurang. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 5 Semarang dengan kelas X, XI, XII. latar belakang pemilihan subyek tersenut bahwa remaja kelas X, XI, dan XII berada pada usia 16-22 tahun, dan didasarkan pada pertimbangan teori Kanopka (Jahja, 2015) bahwa remaja dengan tingkat kestabilan resiliensi yang berubah ubah pada kategori remaja madya dan remaja akhir.

Penentuan jumlah sampel diambil dari penentuan *proportionate random sampling* sebanyak 275 dengan dasar sampel table *Isac* menggunakan taraf kesalahan signifikansi 5% dari total populasi sejumlah 1200 siswa. Untuk sampel yang sebanding didapatkan sampel kelas X sejumlah 99, kelas XI 89, Kelas XII 87.

Instrumen yang digunakan menggunakan skala *linkert* dengan item pilihan jawaban 5 item. Instrument ini terdiri dari skala resiliensi yang terdiri dari aspek *self-Regulation* , pengendalian impuls, optimisme, empati, *self-efficacy*, analisis penyebab masalah, dan *reaching out*. Untuk instrument *broken home* aspek yang digunakan yaitu kematian salah satu anggota keluarga, orang tua berpisah atau bercerai, keadaan hubungan orang tua, hubungan orangtua dan anak, suasana rumah, kesibukan orang tua. Penghitungan data terdiri dari uji validitas, normalitas, reabilitas, deskriptif, uji linearitas berganda, uji simultan. Teknik analisis data menggunakan analisis *product moment* dengan bantuan *statistic product and service solution (SPSS) versi 26.*

ISSN 3026-1007

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan dengan pengambilan data menggunakan skala resiliensi dan skala *broken home* dengan menggunakan teknik *sampling proportionate random*. Hasil dari skala kemudian ditabulasi dalam bentuk angka. Responden yang mengisis sejumlah 275 siswa sesuai dengan pembagian sampel.

Uji normalitas dilakukan dengan melakukan uji *kolomogorov-smirnov*. Dengan syarat apabila nilai signifikansi p > 0,05 maka variable tersebut berdistribusi normal. Data yang dikumpulkan kemudian dilakukan tabulasi didapatkan angka normalitas dari variable resiliensi dan *broken home*, berdistribusi normal, hasil normalitas data variable resiliensi dan *broken home* dapat dilihat pada data berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	*Z score kolomogorov-smirnov*	p
Resiliensi, Keluarga *Broken Home*	0,014	0,200

Sumber : Hasil Output Uji Normalitas SPSS 26 for windows

Pada uji selanjutnya setelah uji normalitas adalah uji linieritas. Uji lineritas dilakukan dengan melihat nilai F dan p dimana syarat normalitas apabila p.0,05 maka data dari
aspek resiliensi dan *broken home* linier, begitu sebaliknya. Uji lineritas variable dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Linearitas

Hubungan/Variabel	F	p	Keterangan
Resiliensi Terhadap keluarga *Broken Home*	1,793	0,09	Linier

Sumber : Hasil Output Uji Normalitas SPSS 26 for windows

Analisis deskriptif prosentase dilakukan untuk mendapatkan suatu gambaran mengenai hasil penelitian yang didapatkan. Data yang diperoleh dideskripsikan dan dijabarkan mengenai hasil untuk masingmasing variable. Penyajian deskriptif secara prosentase menggunakan *SPSS 26 for Windows*. Perincian yang akan dideskripsikan dalam analisis penelitian ini adalah nilai maksimum, nilai minimum, mea, dan standar deviasi untuk masing-masing variabel, dengan pembagian kelompok tinggi, sedang dan rendah. Berikut hasil deskripsi prosentase;

ISSN 3026-1007

Tabel 3. Analisis Deskriptif Prosentase Resiliensi

Kategori	Jumlah	Prosentase
Tinggi < 63	35	12,74%
Sedang 50-63	211	76,72%
Rendah <50	29	10,54%

Sumber : Hasil Output Uji Normalitas SPSS 26 for windows

Berdasarkan pada hasil data tersebut tingkat kategori resiliensi tergolong sedang dengan aspek yang paling tinggi dipilih dapat dilihat pada table berikut :

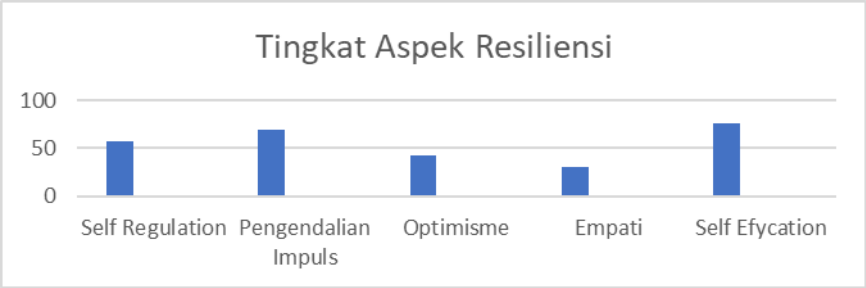

Gambar 1 Grafik Tingkat Aspek Resiliensi

Tabel 3. Analisis Deskriptif Prosentase Keluarga *Broken Home*

Kategori	Jumlah	Prosentase
Tinggi >83	38	13,81%
Sedang 65-83	172	62,54%
Rendah <65	65	23,63%

Sumber : Hasil Output Uji Normalitas SPSS 26 for windows

Berdasarkan pada hasil data tersebut tingkat kategori *broken home* sedang sejumlah dengan aspek yang paling tinggi dipilih dapat dilihat pada table berikut :

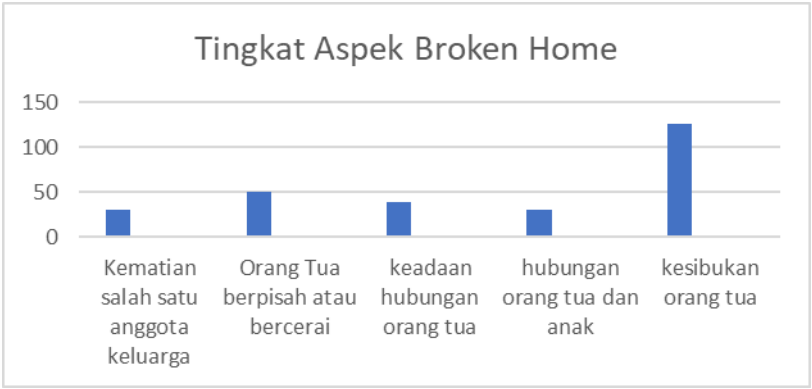

Gambar 2 Grafik Tingkat Aspek Broken Home

Hasil analisis dihitung menggunakan *spss 26 for windows* dengan *product moment*. Analisis *product moment* digunakan untuk menguji suatu hubungan antara dua variabel yang

ISBN 3026-1007
9 773026 100009

menggunakan skala interval dan rasio. Hasil instrument yang dianalisis diperoleh data koefisien korelasi *product moment* sebesar nilai F 18,645 dan p=0,000 dengan taraf signifikansi (p<0,01)

Tabel 4. Hasil perhitungan korelasi *Person Product moment*

Variabel	F	p	Keterangan
X,Y	18,645	0,000	Sangat Signifikan

Sumber : Hasil Output Uji Normalitas SPSS 26 for windows

Uji selanjutnya terkait dengan analisis koefisien determinasi (r2) menunjukkan bahwa prosentase pengaruh variable independent yaitu resiliensi mampu memberikan sumbangan efektif sebesar 36 % sedangkan 74% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang dapat mempengaruhi resiliensi seperti dukungan orang tua, daya juang remaja, *self efficacy.*

Tabel 5. Hasil dari R Squared

Variabel	R	R Squared
X,Y	0,253	0,364

Sumber : Hasil Output Uji Normalitas SPSS 26 for windows

Hasil dari mean empiris dan teoritis diketahui bahwa resiliensi (x) untuk mean empiris yang dihasilkan yaitu 130,67 dan hasil mean teoritis ebesar 120, hasil dari uji yang dilaksanakan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi termasuk tinggi dan terjadi pada siswa SMA. Hasil keluarga *broken home* mendapatkan mean empiris 87,90 dan mean teoritis dengan angka 73, hal ini menunjukkan bahwa keluarga *broken home* yang terjadi pada siswa sma tinggi.

Table 6 Perhitungan Means teoritik dan Empiris

Variabel	Mean teoritis	Mean Empiris	Keterangan
Resiliensi	120	130,67	Tinggi
Keluarga *Broken Home*	73	87,90	Tinggi

Sumber : Hasil Output Uji Normalitas SPSS 25 for windows

Selanjutnya untuk melihat perbandingan antara tingkat resiliensi laki-laki dengan tingkat resiliensi perempuan dari keluarga *broken home* dilakukan korelasi *product moment* di masing-masing jenis kelamin, adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Table 7 Perhitungan *Product Moment* Antara Laki-laki dan Perempuan

Variabel	F	p	keterangan
X,Y laki-laki	7,807	0,000	Sangat Signifikan
X,Y Perempuan	10,432	0,000	Sangat Signifikan

Sumber : Hasil Output Uji Normalitas SPSS 25 for windows

Table 8 Perhitungan B dan t hitung Laki-laki dan Perempuan

Variabel	β	t	Sig
X,Y laki-laki	54.325	7.329	0.000
X,Y Perempuan	54.112	8,999	0.000

Sumber : Hasil Output Uji Normalitas SPSS 25 for windows

ISSN 3026-1007

Berdasarkan data diatas untuk nilai F hitung antara laki-laki dan perempuan didapatkan hasil F hitung perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki, laki dengan masing-masing signifikansi sangat signifikan. Kemudian untuk hasil β antara perempuan tidak memiliki selisih yang berarti tetapi untuk hasil t hitung didapatkan nilai t hitung laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan, sehingga untuk hasil dpaat disimpulkan pengaruh resiliensi terhadap siswa dari keluarga *broken home* antara laki-laki dengan perempuan lebih besar perempuan.

Berdasarkan hasil analis dan hipotesis yang berbunyi” terdapat pengaruh positif antara resiliensi terhadap siswa keluarga *broken home”*. Dinyatakan diterima. Diterimanya hipotesis ini dilatar belakangi oleh terbuktinya terdapat hubungan yang kuat dan bersifat positif antara resiliensi dengan keluarga *broken home* yang terjadi pada siswa. Semakin tinggi tingkat *broken home* maka semakin rnedah resiliensi yang terjadi pada siswa, begitu sebaliknya semakin rendah angka *broken home* maka semakin tinggi resiliensi.

Berdasarkan hasil deskriptif prosentase resiliensi didapatkan hasil siswa dengan resiliensi tinggi sejumlaah 12,74 % kemudian siswa dengan resiliensi sedang sejumlah 76,72%, dan siswa dengan resiliensi rendah sejumlah 10,54%. Data yang diperoleh menjabarkan seseorang dengan resiliensi yang tinggi akan memiliki karakteristik individu seperti: 10 adanya dukungan dari orang sekitar; 20 mudah bergaul dan lebih santai dalam menghadapi suatu permasalahan; 3) memiliki kesibukan atau media penyalur emosi seperti bakat dan minat; 4) percaya terhadap diri sendiri dalam mengolah emosi, keputusan serta memilah permasalahan; 5) memiliki tingkat religius yang tinggi (Murphey et al., 2013).

Studi menjelaskan bagi peserta didik yang memiliki resiliensi kurang atau menengah biasanya akan memiliki ciri kurang terbuka dan kurang ramah didalam diri remaja tersebut, dengan kata lain orang yang memiliki resiliensi tinggi akan cenderung lebih terbuka dan bersifat ramah kepada orang lain (Oshio et al., 2018) Berdasarkan hasil pengolahan untuk tiap-tiap aspek dalam resiliensi, aspek paling tinggi yaitu *self-efycation.* yang didalamnya terdapat indikator meyakini kemampuan diri dalam meyelesaikan masalah, mampu mengidentifikasi dan menganalisis penyebab terjadinya masalah. Dimana remaja sebenarnya sudah dapat untuk mengendalikan self efycation didalam resiliensi.

Hal ini selaras dengan pedapat yang disampaikan oleh Mawardah dan Adiyanti, 2014 menyatakan kemampuan untuk dapat mengatur *self-efycation* akan dapat membantu remaja mengatur dirinya terutama saat mengahadapi berbagai masalah dan tekanan. Akan tetapi pada penelitian ini tingginya aspek *self-efycation* juga diikuti dengan rendahnya aspek empati.

ISSN 3026-1007

Dalam aspek empati terdapat indikator memahami dan merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain dimana ketika peserta didik kurang memiliki rasa empati maka akan menimbulkan ketidak terbukaan dan hal tersebut akan mempengaruhi tingkat resiliensi remaja tersebut.

Berdasarkan hasil tingkat keluarga *Broken Home* yang dianalisis, didapatkan hasil deskriptif prosentase yaitu kategori tinggi sejumlah 13,81% kemudian untuk kategori sedang 62,54% dan kategori rendah sejumlah 23,63%. Dari hasil yang didapatkan *keluarga broken home* dengan nilai tinggi dimungkinkan karena memang remaja tersebut memiliki permasalahan yang tinggi. Akan tetapi untuk hasil yang paling dominan berada di angka sedang sejumlah 65,54% hal ini dikarenakan, *broken home* tidak hanya menyangkut kaitannya dengan orang tua yang telah berpisah atau bercerai akan tetapi makna dari keluarga *broken home* seperti keluarga tidak bercerai namun strukturnya sudah tidak utuh, orang tua yang sering bertengkar, kurangnya kasih sayang anak dari orang tua, serta kesibukan orang tua yang tidak memiliki waktu untuk anak. Isnaini, 2019.

Aspek yang paling tinggi didalam keluarga *broken home* adalah kesibukan orang tua dan urutan selanjutnya adalah orang tua berpisah atau bercerai. Kesibukan orang tua membuat komunikasi dan kasih sayang anak atau remaja menjadi berkurang, kurangnya perhatian, kemudian diberikannya kebebasan oleh orang tua tetapi tidak adanya batasan terkadang membuat remaja merasa terabaikan. Kondisi ini mengakibatkan remaja akan cenderung menutup diri kepada orang tua dan dengan terabaikannya kasih sayang ini akan berdampak pada segala aktifitasnya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. (Kurniadi. 2020)

Perhitungan korelasi dilakukan dengan menggunakan *Person Product Moment,* hasil yang didapatkan F hitung lebih besar dibandingkan dengan F table yaitu 18,645 > 2,64 sehingga terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y dengan taraf signifikansi sangat signifikan. Variabel Pengaruh tingkat resiliensi terhadap siswa dari keluarga *broken home,* memiliki keterkaitan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasin, Sugara dan Imaduddin, 2020 dengan judul resiliensi remaja berdasarkan keutuhan keluarga, dimana resiliensi dipengaruhi oleh keutuhan keluarga.

Penelitian lain yang dilakukan oelh Azzahinas, Santi dan Kusumandari dengan judul resiliensi dan orientasi masa depan pada remaja *broken home* dimana terdapat keterkaitan yang signifikan antara resiliensi terhadap keluarha *broken home*. Keterkaitan antara keduanya yaitu remaja dalam keseharian pasti membutuhkan resiliensi untuk dapat bertahan dalam

ISSN 3026-1007

keadaan yang tidak menguntungkan (Viola, Seleeman, 2014) resiliensi akan dapat memberikan pengaruh untuk dapat bangkit dengan tekanan yang diadapi oleh remaja. Resiliensi akan dibutuhkan oleh remaja yang mengalami *broken home*, tidak hanya terkait keluarga yang cerai atau berpisah tetapi terkait juga dengan kasih sayang, pola asuh dan kelekatan. Resiliensi ini akan digunakan sebagai kekuatan dalam mengahapi permasalahan yang sedang dihadapinya (Hamzah, 2018.)

Hasil yang didapatkan dengan table *R Squared* dimana nilai *R Squared* menunjukkan nilai 0,366 dimana Resiliensi menyumbang sejumlah 36 persen dalam pengaruhnya terhadap keluarga *broken home* sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain. Selanjnya untuk melihat perbandingan antara tingkat resiliensi laki-laki dengan tingkat resiliensi perempuan dari keluarga *broken home* dilakukan korelasi product moment di masing-masing jenis kelamin. Dari perhitungan didapatkan hasil bahwa pengaruh tingkat resiliensi terhadap siswa dengan keluarga *broken home* jenis kelamin laki laki mendapatkan nilai F hitung 7,807 dan signifikansi 0,000, sedangkan hasil yang didapatkan terkait dengan pengaruh tingkat resiliensi terhadap siswa dengan keluarga *broken home* jenis kelamin perempuan F hitung yang didapatkan 10,432 dengan taraf signifikansi 0,000.

Hipotesis yang diajukan terkait dengan “laki-laki lebih memiliki tingkat resiliensi yang kuat dibandingan dengan perempuan” ditolak karena berdasarkan hasil tingkat resiliensi perempuan lebih tinggi dalam menghadapi situasi keluarga *broken home*, yang didalamnya tidak hanya terkait dengan keluarga yang bercerai atau berpisah, tetapi terkait juga dengan pola asuh dan hubungan antara anak kepada orang tua. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagone dan caroli dalam maesaroh, 2019 dimana penelitian tersebut menyatakan remaja laki-laki lebih optimis dan mengangap dirinya mampu menghadapi permasalahan dibandingkan dengan remaja perempuan. Hasil yang didapatkan, secara umum remaja laki-laki cenderung lebih rentan terhadap permasalahan pada usia *decade* pertama dengan usia 11 samapai dengan 18 tahun dan dihadapkan dengan permasalahan seperti, tidak adanya seorang ibu atau ayah, adanya konfilk dengan keluarga, adanya permasalahan akademik atau hal yang menyedihkan lainnya akan membuat remaja laki-laki stres, Islami dalam Yasin,2020.

Anak laki-laki juga diyakini dalam menekspresikan perasaan dan rasa yang menekan pada dirinya melalui perilaku oposisi yang dapat menimbulkan perilaku negatif baik kepada orang tua, teman sebaya, lingkungan pendidikan, maupun lingkungan remaja. Perempuan

ISSN 3026-1007

dalam menghadapi permasalahan akan dilakukan dengan internalisasi emosi, sehingga dampak negative yang ditimbulkan akan lebih relative sedikit.

Dengan demikian untuk hipotesis yeng diajukan adalah terdapat pengaruh antara resiliensi dengan keluarga *broken* diterima, tetapi untuk hipotesis yang kedua tingkat resiliensi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan ditolak karena berdasarkan hasil yang didapatkan resiliensi yang terdapat pada remaja perempuan dari keluarga *broken home* lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat terjadi karena selain dukungan dari orang tua, struktur keluarga yang berperan bagi individu. Struktur yang lengkap didalamnya masih terdapat ayah dan ibu serta anak akan mudah menumbuhkan resiliensi dan begitu sebaliknya Schoon & Byner dalam Yasin, Sugara, Imaduddin, 2020.

Hasil penelitian dengan variabel ini cenderung beragam, belum ada pendapat dan penelitian yang dapat memastikan bahwa perempuan memiliki resiliensi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki atau sebaliknya. Resiliensi bersifat multidimensional yang terbentur dari beberapa aspek. Dengan adanya hasil ini perlu adanya penelitian lanjutan yang mendalami keterkaitan anatar resiliensi sremaja laki-laki dengan perempuan terhadap keluarga *broken home*. Dari data penelitian ini tidak akan berhenti pada penelitian ini saja akan tetapi dapat dikembangkan di penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini mengungkap pengaruh tingkat resiliensi terhadap siswa dari keluarga *broken home*. Dimana data yang disajikan mengacu pada perbedaan jenis kelamin dalam pembandingnya. Dari penelitian ini dapat terungkap hasil bahwa terdapat pengaruh tingkat resiliensi siswa dari keluarga *broken home* sejumlah 36 persen. Peneliti juga mengklasifikasikan bahwa resiliensi remaja perempuan dengan remaja laki laki didapatkan hasil siswa remaja perempuan lebih tinggi tingkat resiliensi terhadap keluarga *broken home* dibandingkan dengan siswa remaja laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pengaruh tingkat resiliensi terhadap siswa dari keluarga *broken home* akan tetapi untuk hasil tingkat resiliensi remaja perempuan dan laki -laki memiliki hasil penelitian yang berbeda, sehingga perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengembangkan penelitian ini. Peneliti memberikan saran kepada peserta didik bahwa penting untuk dapat memiliki resiliensi. Adanya resiliensi yang baik maka akan dapat mengurangi tingkat permasalahan-permasalahan yang dapat menyertai keluarga *broken*, meskipun dalam konteks keluarga broken tidak hanay keluarga yang berpisah atau bercerai.

ISSN 3026-1007

DAFTAR PUSTAKA

Detta,Berna., Abdullah, Muliati. 2017. Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home.*Insight*, Vol 19(2), 71-86.

Fatmawati, Idatus.,2018.cHubungan Antara Regulasi Diri dan Resiliensi Pada Remaja di Keluarga Yang Bercerai.Naskah Publikasi UII.

Hamzah, S. S. (2018). Hubungan antara resiliensi dengan orientasi masa depan anak jalanan peserta didik formal di surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Heryanto., *Pembinaan Keluarga Broken home*., juni, 2016, h.38.

Imaddudin, Aam. (2017). Spiritualitas Dalam Konteks Konseling. Vol. 1. No.1. Jurnal Of Inovative Counseling: Theory, Practice & Research.

Isnaini, H. (2019). *Orintasi Masa Depan Korban Broken Home dalam Mewujudkan Karir. Pada Anggota Kominitas OSAC.* Purwokerto. Retrieved from http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5214/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf

Kurniadi, Oji.2020. Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak. Mediator, Vol 2(2), Hal 267-290.

Lestari, S. (2016). Psikologi keluarga. Jakarta: Prenadamedia Group.

Maesaroh, Siti., Sunarti, Euis., Muflikhati, Istiqlaliyah. 2019. Ancaman, Faktor Protektif, dan Resiliensi Remaja Di Kota Bogor. Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konseling . Vol 12 (1) 63-74.

Mawardah, Mutia., Adiyanti,MG., 2014. Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying.Jurnal psikologi. Vol 41 (1), 60-73.

Murphey, D., Barry, M., & Vaughn, B. (2013). *Positive Mental Health: Resilience*. Child Trends.

Nasyanti, Rinta., 2022. Resiliensi Remaja Keluarga Broken Home di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas Sentolo. Skripsi.Yogyakarta:UIN Sunanan Kalijaga.

Oshio, A., Taku, K. ., Hirano, M., & Saeed, G. (2018). Resilience and Big Five personalitytraits: A Meta-Analysis. *Personality and Individual Differences*, *127*,54–60. https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.01.048

Radar semarang.id. kasus perceraian di kota semarang didominasi karena faktorekonomi. https://radarsemarang.jawapos.com/berita/jateng/semarang/2022/07/19/kasus-perceraian-di-semarang-didominasi-karena-faktor-ekonomi/

ISSN 3026-1007

Sukoco, K.W., Rozano, D., & Utami, T.S. (2016). Pengaruh broken hone terhadap perilaku agresif. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling, 2(1), 38-42.

VanBrenda, A, D. (2001). *A Literature review with special chapters on deployment resilience in military families*. South African Military Health Service, Military Psychological Instute, Social Work Research & Development, resilience theory in social work.

Viola & Suleeman, J. (2014). Resiliensi, tipe nilai, dan hubungan antara keduanya pada anak jalanan peserta didik nonformal. Jakarta: Universitas Indonesia

Wardhani, O. W. 2016. Problematka Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negri Yogyakarta. Yogyakarta.

Yasin, A., Sugara, G.S. & Imaddudin, A.. (2020). *Resiliensi Pada Remaja Berdasarkan Keutuhan Keluarga*. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 4 (1): pp. 8-19

Yusuf, S. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.

ISSN 3026-1007